

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Pada bab ini, akan membahas tentang gambaran penelitian seperti monografi kelurahan, sejarah lokalisasi Moroseneng, profesi penduduk, juga berbagai informasi-informasi tentang lokasi penelitian yang dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen penting dalam melakukan analisis sebagai data sekunder yang didapatkan oleh peneliti melalui pihak lain yang berkepentingan dalam konteks lokalisasi Moroseneng.

Gambar 3.1. kantor kelurahan Klakahrejo



1. Kondisi Geografis Lokalisasi Moroseneng

Lokalisasi Moroseneng merupakan salah satu komplek pelacuran yang terkenal di Surabaya. Nama Moroseneng juga dipakai untuk nama sebuah jalan, masyarakat umum menyebutnya jalan Moroseneng.

Lokalisasi Moroseneng terletak pada dua kelurahan yaitu, kelurahan Klakahrejo kecamatan Benowo Surabaya dan kelurahan Sememi, kecamatan Benowo Surabaya provinsi Jawa Timur. Sedangkan fokus penelitian ini terletak pada Moroseneng kelurahan Klakahrejo RW 02. Daerah ini termasuk wilayah Surabaya bagian Barat yang berbatasan dengan kabupaten Gresik. Letak wisma lokalisasi Moroseneng berada di pinggir jalan dan juga ada yang masuk kampung.

Klakahrejo merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Benowo. Yang memiliki dua RW dan RT sebanyak sebelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di kelurahan Klakahrejo RW 02 yang mempunyai 6 RT.

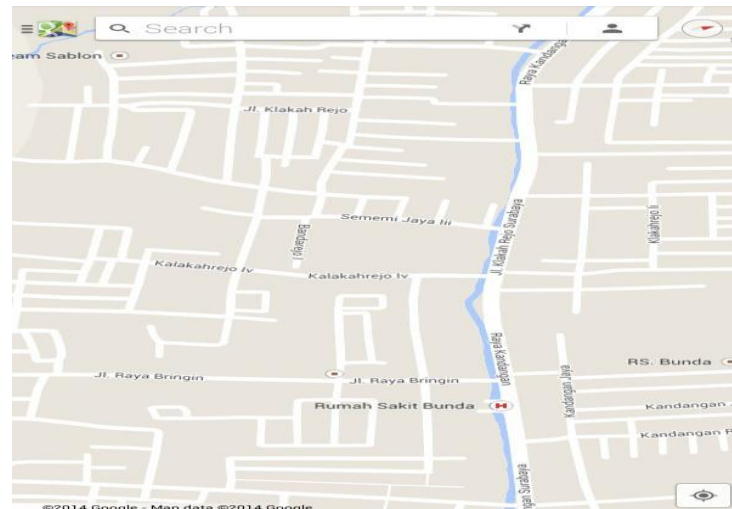
Yang menjadi ciri khas dari lokalisasi ini adalah nama dari lokalisasi itu sendiri yaitu Moroseneng. Sehingga banyak orang yang penasaran dengan lokalisasi tersebut. Lokalisasi ini penuh dengan gemerlap lampu jika malam. Selain itu juga bersebelahan dengan berbagai macam kafe-kafe di sekitarnya.

Gambar 3.2. Jalan Moroseneng



2. Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Klakahrejo

Gambar 3.3. Peta lokasi penelitian



Sumber gambar: Map. Google. com

Luas wilayah kelurahan Klakahrejo kurang lebih 98,215 Ha.

Adapun batas wilayah kelurahan Klakahrejo sebagai berikut:⁵²

Sebelah utara : Kelurahan Kandangan

Sebelah Selatan : Kelurahan Bringin

Sebelah Barat : Kelurahan Sememi

Sebelah Timur : Kelurahan Kandangan

3. Demografis Kelurahan Klakahrejo

Penduduk kelurahan Klakahrejo kecamatan Benowo terdiri dari 2 RW dan 11 RT. Penduduk kelurahan ini tidak bisa ditetapkan sebagai penduduk yang menetap karena mayoritas penduduk di kelurahan ini adalah pendatang. Adapun jumlah penduduk kelurahan Klakahrejo pada akhir Bulan april 2014 terdiri dari:

⁵² Data dari kelurahan Klakahrejo tahun 2014

- a. Jumlah penduduk kelurahan Klakahrejo secara keseluruhan berdasarkan kewarganegaraan dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin

No.	Kewarganegaraan	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	WNI	Laki-laki	2734
		Perempuan	2691
2.	WNA	Laki-laki	-
		Perempuan	-
	Jumlah		5425

Sumber: Data monografi kelurahan Klakahrejo, 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk kelurahan Klakahrejo secara keseluruhan adalah WNI (Warga Negara Indonesia), tidak ada yang berasal dari WNA (Warga Negara Asing). Jumlah penduduk Klakahrejo secara keseluruhan sebanyak 5425 orang. Dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2734 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2691 orang.

- b. Jumlah penduduk kelurahan Klakahrejo secara keseluruhan berdasarkan KSK dan KTP, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Jumlah penduduk menurut KSK dan KTP

No.	Keterangan	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	KSK	Laki-laki	1366
		Perempuan	172
2.	KTP	Laki-laki	1673
		Perempuan	1640

Sumber: Data monografi kelurahan Klakahrejo, 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk masyarakat Klakahrejo yang memiliki KSK dari jenis kelamin

laki-laki sebanyak 1366 orang. Sedangkan dari jenis kelamin perempuan yang memiliki KSK sebanyak 172 orang.

Adapun jumlah penduduk masyarakat Klakahrejo yang memiliki KTP dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 1673 orang dan dari jenis kelamin perempuan sebanyak 1640 orang.

c. Jumlah penduduk kelurahan Klakahrejo secara keseluruhan menurut usia, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Jumlah penduduk menurut usia

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-5 tahun	576	570	1146
2.	6-9 tahun	226	223	449
3.	10-16 tahun	259	258	517
4.	17 tahun	70	72	159
5.	18-25 tahun	468	469	937
6.	26-40 tahun	565	560	1124
7.	41-59 tahun	396	381	777
8.	Diatas 60 tahun	164	158	322

Sumber : Data Monografi kelurahan Klakahrejo, 2014

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa usia penduduk dibawah 5 tahun menduduki jumlah yang paling banyak begitu juga dengan penduduk yang berusia 26-40 tahun. Usia dibawah 5 tahun tergolong usia anak-anak yang masih belum waktunya untuk bekerja. Sama halnya dengan usia 6-9 tahun, 10-16 tahun dan 17 tahun, karena pada usia tersebut seseorang masih pada tahap mengenyam pendidikan dan masih belum wajib mencari nafkah.

Sedangkan penduduk yang berusia 26-40 tahun tergolong penduduk usia produktif untuk bekerja, begitu juga dengan usia 41-

59 tahun. Penduduk pada kategori usia tersebutlah yang banyak terkena dampak pasca penutupan lokalisasi Moroseneng, khususnya bagi masyarakat yang sudah lama bekerja di lokalisasi dan yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi. Pada usia tersebut seseorang masih giat untuk bekerja sedangkan tempat yang biasa mereka gunakan untuk mencari nafkah sudah ditutup oleh pemerintah. Kemudian untuk usia diatas 60 tahun merupakan usia non produktif, artinya usia tersebut sudah waktunya untuk berhenti bekerja atau pensiun.

4. Perekonomian Masyarakat Kelurahan Klakahrejo

Perekonomian masyarakat kelurahan Klakahrejo dapat dilihat dari mata pencahariannya. Mata pencaharian masyarakat Klakahrejo beraneka ragam, mulai dari yang belum bekerja sampai yang bekerja di tenaga medis, berikut jumlah masyarakat Klakahrejo berdasarkan kelompok mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Rekapitulasi penduduk menurut kelompok mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Belum bekerja	1122
2.	Petani	53
3.	Nelayan	-
4.	Pedagang	93
5.	Pegawai negeri sipil	48
6.	Anggota TNI	31
7.	Anggota polri	238
8.	Purnawirawan TNI	13
9.	Purnawirawan polri	5
10.	Pensiunan PNS	42
11.	Pegawai Swasta	528
12.	Wiraswasta	485
13.	Buruh	178
14.	Pembantu	8
15.	Pelajar	873
16.	Mahasiswa	55
17.	Dokter	1
18.	Guru atau dosen	32
19.	Tenaga medis lain	13
20.	Pejabat negara	-
21.	Lain-lain	1615

Sumber: Data monografi kelurahan Klakahrejo, 2014

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang belum bekerja masih sangat mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Klakahrejo masih banyak yang pengangguran.

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang dapat menyebabkan timbulnya kriminalitas. Salah satu dampak sosial dari penutupan lokalisasi juga akan menambah jumlah pengangguran yang ada di kelurahan Klakahrejo RW 02, karena mayoritas pekerjaan masyarakat Klakahrejo adalah berdagang. Sedangkan mereka berdagang di area lokalisasi, karena sebelum

penutupan lokalisasi dagangan mereka selalu laku dan ramai sehingga kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh para pedagang.

5. Keagamaan Masyarakat Kelurahan Klakahrejo

Kelurahan Klakahrejo terdiri dari 3 jenis agama yaitu, agama Islam, Protestan dan Katolik. Mengenai masing-masing jumlah pemeluk agamanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5

Jumlah penduduk menurut keagamaan

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5023
2.	Protestan	320
3.	Katolik	52
4.	Hindu	26
5.	Budha	4
6.	Lain-lain	-

Sumber: Data monografi kelurahan Klakahrejo, 2014

Tabel diatas tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat kelurahan Klakahrejo beragama Islam. Kemudian urutan kedua adalah agama Kristen Protestan, selanjutnya terdapat agama Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Keanekaragaman agama yang ada di kelurahan Klakahrejo ini membuktikan bahwa masyarakat Klakahrejo bukan hanya ditempati oleh masyarakat asli Klakahrejo tetapi juga masyarakat pendatang.

Di kelurahan Klakahrejo tidak hanya terdapat masjid yang merupakan tempat peribadatan agama islam tetapi juga terdapat gereja yang merupakan tempat peribadatan agama kristen.

Karena mayoritas masyarakat kelurahan Klakahrejo beragama Islam, jadi tidak heran jika menjadi salah satu faktor mengapa

penutupan lokalisasi Klakahrejo masih dikatakan berhasil meskipun tidak 100 persen dibandingkan dengan penutupan lokalisasi lainnya yang ada di Surabaya.

6. Sejarah Adanya Lokalisasi Moroseneng di Kelurahan Klakahrejo

Moroseneng adalah salah satu lokalisasi tertua di Surabaya yang berdiri sejak tahun 1970. Lokalisasi ini terletak diantara dua kelurahan yaitu di kelurahan Klakahrejo kecamatan Benowo Surabaya dan kelurahan Sememi kecamatan Benowo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Akan tetapi masyarakat pada umumnya menyebut kedua lokalisasi tersebut dengan sebutan “Moroseneng”. Lokalisasi Moreseng terkenal sebagai tempat favorit ke dua para pria hidung belang setelah Dolly.

Istilah moroseneng berasal dari dua kata yaitu *moro* dan *seneng*. *Moro* yang berarti datang dan *Seneng* yang berarti senang. Jadi pengertian Moroseneng adalah anda datang maka akan senang.

Sebelum adanya lokalisasi Moroseneng, Klakahrejo merupakan daerah yang paling sepi dan angker, masih banyak kavlingan-kavlingan kosong dan suasananya masih rungsap. Sehingga setiap habis maghrib sekitar jam 18.00 WIB daerah ini selalu sepi dan tidak ada satu orang pun yang berani keluar. Sebelum adanya lokalisasi Moroseneng, mayoritas masyarakat Klakahrejo tergolong perekonomiannya minim, sehingga ada salah satu orang yang berani membuka tempat pelacuran disitu. Tidak disangka, ternyata tempat pelacuran tersebut berkembang

pesat dan bisa mengubah suasana Klakahrejo yang dulunya sepi menjadi ramai, mengubah perekonomian warga yang dulunya minim dan pas-pasan menjadi serba kecukupan. Bahkan lokalisasi tersebut menjadi tempat sebagian masyarakat untuk mengais rizki dan menggantungkan kehidupannya, sehingga keberadaannya juga dapat dipertahankan meskipun terdapat masyarakat yang pro dan kontra dengan keberadaan lokalisasi tersebut.

Kawasan Moroseneng, berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat di kawasan Klakahrejo Surabaya. Di sana tidak hanya terdengar suara mesin kendaraan yang lewat tetapi juga terdengar suara-suara musik diberbagai wisma yang ada di sana.⁵³

7. Jumlah WTS Sebelum dan Sesudah Penutupan

WTS (Wanita Tuna Susila) yang ada di lokalisasi Moroseneng terdiri dari tiga kategori yaitu, WTS yang sudah mempunyai suami dan anak di kampung halamannya, WTS yang masih gadis (belum mempunyai suami) dan WTS yang janda (tidak mempunyai suami).

Adapun penyebab menjadi seorang WTS itu mempunyai beberapa faktor yang berbeda-beda, diantara faktor tersebut yaitu, karena tekanan ekonomi sehingga orang tersebut rela menjadi WTS, karena mencari pekerjaan susah dan dirasa pekerjaan tersebut cepat menghasilkan uang, karena paksaan dan ancaman dari mucikari sehingga

⁵³ Hasil Wawancara dengan wakil RT 01 (bapak Sutrisno), pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 19.45 WIB, di kediaman rumah beliau.

WTS tidak berani meninggalkan pekerjaan tersebut dan ada juga karena masalah-masalah rumah tangga yang rusak (*broken home*).⁵⁴

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari kelurahan Klakahrejo, jumlah WTS sebelum penutupan sebanyak 243 orang. Mayoritas dari mereka adalah penduduk pendatang yang bertempat tinggal di kelurahan Klakahrejo. Diantara WTS tersebut ada yang dari Banyuwangi, Tulung agung, Pacitan bahkan hampir seluruh Jawa Timur ada. Jumlah WTS yang bersedia untuk berhenti dan menerima kompensasi sebanyak 123 orang.⁵⁵

Kompensasi yang mereka dapatkan perorang sebanyak 5 juta 50 ribu rupiah. Jumlah perincian kompensasi tersebut terdiri dari, UEP (Uang Ekonomi Produktif) yang besarnya 3 juta perorang, JADUP (Jatah Hidup) yang besarnya 1,8 juta perorang dan dana transportasi pemulangan WTS dengan nominal 250 ribu rupiah perorang.⁵⁶

Sebelum menerima kompensasi, diadakan pembekalan pra penyerahan bantuan kepada para WTS dan mucikari. Pembekalan itu berupa menjahit dan tata boga dari dinas sosial. Diharapkan dengan pembekalan pra penyerahan bantuan, maka para WTS dan mucikari dapat hidup sebagaimana khalayak umum, yaitu manusia yang bermartabat dan mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Kyai Imam Syafi'i selaku anggota LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial), pada tanggal 18 Juni 2014, pukul 10.00 WIB, di kediaman rumah beliau.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan pegawai kelurahan Klakahrejo (ibu Tanti), pada tanggal 30 Mei 2014, pukul 09.00 WIB di kelurahan Klakahrejo.

⁵⁶ Data dari dinas sosial kota Surabaya Jawa Timur, pada tanggal 15 Juni 2014, pukul 10.00 WIB.

8. Jumlah Mucikari Sebelum dan Sesudah Penutupan

Berdasarkan data yang didapat peneliti dari kelurahan Klakahrejo, jumlah mucikari atau pemilik wisma atau pengelola lokalisasi yang ada di Moroseneng kelurahan Klakahrejo sebanyak 71 orang. Mayoritas diantara para mucikari tersebut berasal dari penduduk pendatang. 3 orang diantara mereka tidak bersedia menerima kompensasi dari pemerintah, sehingga jumlah mucikari yang bersedia menerima kompensasi sebanyak 68 orang. Nominal yang diterima oleh masing-masing mucikari sejumlah 5 juta.

Sebelum menerima kompensasi, para mucikari juga diberikan pelatihan sama halnya dengan para WTS, yaitu menjahit dan berlatih tata boga. Upaya ini dilakukan pemerintah kota Surabaya agar setelah penutupan para mucikari dan WTS mampu alih profesi.⁵⁷

9. Jumlah Wisma di Lokalisasi Moroseneng

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kelurahan Klakahrejo, jumlah wisma yang ada di daerah Moroseneng kelurahan Klakahrejo RW 02 sebanyak 71 wisma. Wisma-wisma tersebut berada di dalam perkampungan kelurahan Klakahrejo RW 02, diantaranya terdapat di RT 3, 2, 4, dan 6.

Pasca terjadi penutupan, wisma tersebut bukan lagi menjadi tempat prostitusi dimana biasanya setiap wisma terdapat kamar-kamar, melainkan tempat tersebut berubah menjadi rumah musik. Karena

⁵⁷ Hasil wawancara dengan pegawai kelurahan Klakahrejo (ibu Tanti), pada tanggal 30 Mei 2014, pukul 09.00 WIB di kelurahan Klakahrejo.

kamar-kamar yang ada telah dibongkar oleh satpol PP (Pamong Praja). Selain itu aktivitas masyarakat Klakahrejo RW 02 juga selalu mendapat pantauan dari satpol PP. Berikut dokumentasi rumah musik yang ada di kelurahan Klakahrejo RW 02:

Gambar 3.4. rumah musik pasca pentupan lokalisasi Moroseneng



10. Keadaan Masyarakat Klakahrejo Pasca Penutupan Lokalisasi

Komplek lokalisasi Moroseneng lokasinya menjadi satu dengan pemukiman warga yaitu tepatnya warga yang berada di kelurahan Klakahrejo RW 02. Dari 6 RT yang ada di kelurahan Klakahrejo RW 02, ada 3 RT yang menjadi pusat transaksi prostitusi yang sangat ramai, yaitu RT 2, 3, dan 6.

Sebelum penutupan lokalisasi, banyak masyarakat Klakahrejo RW 02 yang memanfaatkan untuk berjualan makanan dan minuman, membuka toko sembako dan eceran, membuka warung kopi, membuka

jasa laundry, menjadi tukang parkir, dan juga ada yang membuka rumah kos atau rumah kontrakan untuk para WTS. Hal ini di karenakan, mayoritas para WTS banyak yang pendatang dari luar Surabaya. Sehingga lokalisasi menjadi tempat usaha bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sekitar lokalisasi.

Akan tetapi, dengan adanya lokalisasi di kelurahan Klakahrejo RW 02. Lingkungan masyarakat terkontaminasi dengan budaya-budaya luar yang dibawa oleh para pendatang, baik dari WTS sendiri maupun dari pengunjung lokalisasi. Selain itu lingkungan masyarakat mendapat stigma negatif dari masyarakat umum karena adanya lokalisasi.

Pasca penutupan, kondisi lokalisasi menjadi sepi, bahkan pengunjungnya juga menurun drastis lantaran mereka takut ditangkap oleh satpol PP. Karena pasca penutupan, area lokalisasi sering mendapat pantauan dari satpol PP (Pamong Praja). Meskipun di daerah Klakahrejo RW 02 saat ini terdapat rumah musik, yang mana dulunya merupakan wisma-wisma tempat untuk prostitusi. Tetapi, pengunjungnya hanya sedikit dan tidak seramai sebelum penutupan lokalisasi.

Hal ini menyebabkan masyarakat yang berjualan di sekitar lokalisasi menjadi resah, dagangan mereka menjadi sepi sehingga pendapatan yang mereka dapatkan menjadi menurun.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Kelurahan Klakahrejo RW 02 Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng

a. Interaksi Sosial Masyarakat Klakahrejo RW 02 Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pada penelitian tentang penutupan lokalisasi Moroseneng ini terdapat 3 jenis interaksi sosial yaitu, interaksi sosial antara masyarakat Klakahrejo RW 02 dengan sesama masyarakat Klakahrejo RW 02 sendiri, masyarakat Klakahrejo RW 02 dengan masyarakat Sememi RW 01 dan masyarakat Klakahrejo RW 02 dengan pemerintah kota Surabaya.

Interaksi sosial antara sesama masyarakat Klakahrejo RW 02. Masyarakat Klakahrejo 02 terdiri dari dua kategori, yaitu masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi dan masyarakat yang tidak menggantungkan kehidupannya di lokalisasi. Adapun interaksi yang mereka jalin selama ini baik-baik saja, tidak ada masalah apa pun. Baik sebelum terjadi penutupan lokalisasi maupun setelah penutupan lokalisasi. Meskipun ada diantara masyarakat Klakahrejo yang mendukung dan menolak penutupan lokalisasi. Akan tetapi masyarakat masih bisa menjaga hubungan baik diantara

sesamanya. Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh bapak Sholeh selaku RT 03.

Sedangkan intraksi sosial antara masyarakat Klakahrejo RW 02 dan masyarakat Sememi RW 01 sedikit mengalami kontraversi. Hal ini disebabkan karena kelurahan Klakahrejo RW 02 dan kelurahan Sememi RW 01 sama-sama merupakan komplek lokalisasi Moroseneng. Sehingga ketika deklarasi penutupan lokalisasi Moroseneng di kelurahan Klakahrejo RW 02 berlangsung, masyarakat Sememi RW 01 yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi ikut campur (provokasi) kepada masyarakat Klakahrejo RW 02 sehingga reputasi masyarakat Klakahrejo RW 02 tercoreng karena ada anggapan bahwa masyarakat Klakahrejo RW 02 telah melakukan penolakan penutupan lokalisasi. Hal ini diungkapkan oleh pak Sutrisno, selaku wakil RT 01.

Adapun interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Klakahrejo RW 02 yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi dengan aparat pemerintah kota Surabaya mengalami ketidak harmonisan. Karena masyarakat yang telah lama bekerja di lokalisasi telah kehilangan pekerjaannya dan mereka menganggap bahwa pemerintah tidak bisa memberi solusi pada masyarakat yang terkena dampak penutupan lokalisasi. Hanya bagi WTS dan mucikari yang mendapat kompensasi sedangkan bagi masyarakat lain yang terlibat tidak mendapat kompensasi sepeserpun, meskipun pemerintah kota

Surabaya menjanjikan akan dibangun sentra PKL akan tetapi sampai sekarang belum terwujud Hal ini seperti yang telah di ungkapkan oleh Bapak Soleh selaku RT 03.

b. Lingkungan Masyarakat

Sebelum penutupan lokalisasi Moroseneng, lingkungan masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 selalu mendapat stigma negatif dari masyarakat umum. Lingkungan masyarakat menjadi terkontaminasi dengan adanya lokalisasi prostitusi. Baik lingkungan kesehatan maupun lingkungan sosial.

Jika dilihat dari lingkungan kesehatan, adanya lokalisasi prostitusi akan memicu timbulnya PMS atau Penyakit Menular Seksual. Penyakit Menular Seksual ditularkan melalui kontak seksual. Mulai dari AIDS, Gonore (kencing nanah) dan Sifilis. Semua penyakit tersebut sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian.

Keberadaan lokalisasi juga berpengaruh pada lingkungan sosial masyarakat, khususnya lingkungan pergaulan anak-anak remaja. Kompleks pelacuran Moroseneng ternyata bukan hanya dihuni oleh laki-laki atau perempuan dewasa. Tidak hanya pelacur, mucikari, makelar, pedagang asongan atau pedagang kaki lima saja yang hidup dan mengais rizki disitu. Akan tetapi, di sana juga terdapat kehidupan anak-anak yang dengan cerianya bermain, berlari-lari ke sana ke mari dan menikmati dunia kanak-kanaknya. Kehidupan anak pun berpadu

dengan kehidupan orang dewasa yang keras dan tidak mengenal kata henti.

Kondisi seperti ini akan membawa pengaruh negatif terhadap lingkungan bermain anak-anak. Dan jika dibiarkan anak-anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang mereka tangkap dan mereka respon terhadap lingkungan disekitarnya.

Sebelum penutupan lokalisasi, banyak remaja-remaja yang suka minum-minuman sampai mabuk, banyak orang yang bergadang sampai larut malam, bahkan sering terjadi keributan dan perkelahian akibat mabuk.

Pasca penutupan lokalisasi, lingkungan masyarakat Klakahrejo RW 02 mengalami perubahan yang positif. Lingkungan masyarakat sudah mulai teratur, peraturan-peraturan berjalan dengan baik, jumlah peminum minuman keras sudah berkurang, orang bergadang tidak sampai larut malam dan jarang terjadi keributan dan perkelahian. Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga Klakahrejo RW 02 RT 05, yaitu saudari Selvi, usia 21 tahun:

Jelas ada perubahan mbak, setelah penutupan lokalisasi ini. Remaja-remaja disini sudah tidak sesering dulu minum-minuman kerasnya, orang bergadang juga tidak sampai larut malam. Selain itu dulu waktu lokalisasi belum tutup, dikit-dikit ada keributan, ntah itu gara-gara orang yang tidak sadar ketika mabuk sehingga terjadi tawuran, maupun ada orang yang bertengkar, sekarang sudah jarang terjadi keributan mbak. Karena semenjak lokalisasi ditutup, daerah sini menjadi

sepi mbak, tak seramai dulu. Meskipun terdapat rumah musik, tapi pengunjungnya sedikit.⁵⁸

Seperti yang dikatakan juga oleh pak Sutrisno, selaku wakil RT

01 bahwa:

Pasca penutupan lokalisasi, lingkungan Klakahrejo RW 02 sering mendapat pantauan dari satpol PP (Pamong Praja) sehingga lingkungan masyarakat juga terkontrol dan terawasi. Oleh sebab itu pasca penutupan, peraturan di kelurahan Klakahrejo RW 02 berjalan dengan baik, tidak ada satu pun wisma yang berani buka. Hanya rumah musik saja yang masih beroperasi, itupun ada syaratnya yaitu jika waktu maghrib atau pun adzan isya' semua musik harus dimatikan, jika jam 12 malam semua rumah musik harus sudah tutup. Jika ada yang melanggar peraturan tersebut maka akan dikenakan saksi.⁵⁹

c. Keamanan dan Kenyamanan Masyarakat Kelurahan Klakahrejo

Tidak dapat dipungkiri lagi oleh masyarakat Klakahejo, bahwa pasca dilakukan penutupan lokalisasi, sedikit banyak akan mengalami perubahan pada kondisi lingkungan mereka, khususnya masalah keamanan dan kenyamanan lingkungan masyarakat Klakahrejo RW 02. Seperti yang dikatakan oleh saudari Umi Faridah bahwa adanya lokalisasi membawa pengaruh besar bagi keamanan dan kenyamanan masyarakat Klakhrejo. Berikut pernyataan beliau:

Sebelum penutupan lokalisasi, lingkungan sekitar Klakahrejo sering terjadi kasus kejahatan (kriminalitas) karena memang yang datang ke daerah tersebut sebagai pelanggan dari wisma-wisma yang menyewakan PSK yaitu manusia-manusia “nakal” atau “lelaki hidung belang.” Para pelanggan tersebut selain ingin memuaskan nafsu seksualnya, mereka juga kerap kali melakukan pesta minuman keras yang membuat mereka mabuk. Akan tetapi pasca penutupan, kejahatan yang terjadi

⁵⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat Klakahrejo RW 02 (Selvi), pada tanggal 5 Juni 2014, pukul 16.00 WIB, di rumah Selvi.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan wakil RT 01 (bapak Sutrisno), pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 19.45 WIB, dikediaman rumah beliau.

semakin berkurang dan lingkungan masyarakat juga semakin tertib. Karena pasca penutupan, banyak aturan-aturan baru bagi masyarakat sekitar lokalisasi.⁶⁰

Sedangkan menurut pernyataan Wakil RT 01, Meskipun sudah dilakukan penutupan oleh pemerintah kota Surabaya namun kenyamanan di Klakahrejo RW 02 masih tetap sama dengan sebelum penutupan. Hal ini disebabkan karena, rumah-rumah musik masih ada meskipun wisma-wisma sudah ditiadakan. Sehingga dengan adanya rumah musik tersebut masyarakat menjadi terganggu dan merasakan tidak nyaman karena suara musik yang keras. Hal ini dinyatakan oleh selaku wakil RT 01 Klakahrejo RW 02:

Tidak ada bedanya dulu sama sekarang, jika kafe dan rumah musik masih dibuka. Kemungkinan mereka bisa kembali lagi meski sudah dapat kompensasi. Baru kelihatan sepi jika semuanya ditutup total. Adanya penutupan ini merupakan kebijakan yang sangat bagus, karena dampak dari adanya lokalisasi sendiri pengaruhnya sangat luar biasa, kriminal dan kejahatan semakin merajalela. Pasca penutupan lokalisasi, justru lokasi menjadi sangat ramai dan malah sangat mengganggu masyarakat, karena suara musik setelah penutupan menjadi lebih keras.⁶¹

d. Pengangguran

Salah satu masalah sosial yang diakibatkan dari penutupan lokalisasi prostitusi adalah pengangguran. Lokalisasi prostitusi merupakan tempat bekerja bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dilokalisasi. Jika lokalisasi ditutup dan masyarakat

⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru (ibu Umi Faridah), pada tanggal 31 Mei 2014, pukul 10.00 WIB, di kediaman Ibu Umi Faridah.

⁶¹ Hasil wawancara dengan wakil RT 01 (bapak Sutrisno), pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 19.45 WIB, di kediaman rumah beliau.

tidak memiliki keahlian, maka masyarakat kelurahan Klakahrejo yang menggantungkan hidupnya di lokasi terancam kehilangan pekerjaannya.

Hal ini dirasakan oleh Bapak Ipul, usia 25 tahun. Selaku tukang parkir di lokasi Moroseneng Klakahrejo RT 02. Pasca penutupan, beliau sudah tidak menjadi tukang parkir lagi, lantaran lokasi sepi.

Berikut ungkapan bapak Ipul:

Sakdurunge penutupan, aku yo kerjo nak kene tok mbak dadi tukang parkir karo dodolan rokok eceran, kurang lebih 3 tahun. Biyen sek iso diandalno, lah sak iki wes gak iso mbak, wonk lokasi sering sepi ngene iki.

Awale yo akeh wonk brontak mbak, waktu penutupan iku. Jelas akeh sing dirugikno, wonk sing oleh pesangon iku WTS karo mucikarine tok. Iki aku sek nganggur, durung duwe kerjoan tetep. Kadang kerjo kadang gak mbak, iki ae tak rewangi dadi kuli bangunan. Nek onok wonk butuhno yo kerjo, nek gak onok yo nganggur koyok ngene iki. Bingung kape golek kerjo opo mbak, gak duwe keahlian, wonk aku SMP gak lulus mbak.

Harapane yo mugo-mugo pemerintah iku ngekei penggawean kanggo wonk sing kenek dampak penutupan lokasi, mosok mek nutup tok gak dikei solusine.⁶²

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Klakahrejo RW 02 Pasca Penutupan Lokasi Moroseneng

a. Munculnya Lapangan Kerja Baru (Alih Profesi)

Pasca penutupan, lokasi Moroseneng menjadi sepi dan redup. Inilah yang menyebabkan banyak masyarakat yang memilih

⁶² Hasil wawancara dengan tukang parkir (bapak Ipul), pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 17.00 WIB, di warung kopi.

alih profesi khususnya bagi mucikari, WTS, dan masyarakat yang terlibat didalamnya.

Kebijakan pemerintah kota Surabaya dalam rangka menutup lokalisasi Moroseneg juga memberikan solusi bagi para masyarakat yang terlibat didalamnya, yakni Mucikari dan WTS dan masyarakat yang bekerja di sekitar lokalisasi. Bagi para WTS dan mucikari diberi pelatihan pra menerima bantuan, pelatihan itu berupa menjahit dan tata boga. Tujuan pemberian pelatihan tersebut adalah supaya para mucikari dan WTS bisa mandiri dan tidak lagi menggantungkan pekerjaannya di lokalisasi.

Gambar 3.5. Kegiatan pelatihan untuk bekal alih profesi



Sumber Gambar: Dinas Sosial Kota Surabaya

Gambar 3.6. Hasil Kegiatan Pelatihan Berupa Handicraft dan Tata Boga



Sumber Gambar: Dinas Sosial Kota Surabaya

Menurut kyai Imam Syafii selaku pemberi ceramah sekaligus LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) di lokasi Moroseneng Klakahrejo, mengatakan bahwa:

Sebenarnya istilah yang cocok bukan penutupan melainkan pembinaan percepatan alih profesi, karena sebelumnya pemerintah kota Surabaya tidak pernah membuka. Sebenarnya para WTS dan Mucikari belum siap untuk alih profesi, pasalnya kerja di luar sangat berat dan mayoritas diantara mereka lebih suka bekerja menjadi WTS yang cepat menghasilkan uang.⁶³

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh pak Dedi selaku pegawai Dinas Sosial Kota Surabaya. beliau mengatakan bahwa:

Untuk alih profesi bagi para mucikari dan WTS itu tidak mudah, butuh yang namanya penyesuaian dan proses yang lama. Buktinya, ketika diberi pelatihan keterampilan diantara mereka banyak yang mengeluh kecapeaan. Hal ini dikarenakan mereka sudah merasa enak dan nyaman dengan pekerjaan yang dulu sehingga ketika mereka dihadapkan dengan pekerjaan baru mereka banyak yang mengeluh.⁶⁴

⁶³ Hasil wawancara dengan Kyai Imam Syafii selaku anggota LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial), pada tanggal 18 Juni 2014, pukul 10.00 WIB, di kediaman rumah beliau.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pegawai Dinas Sosial Kota Surabaya (bapak Dedi), pada tanggal 11 juni 2014, pukul 09.00 WIB, di Dinas Sosial Surabaya.

Seperti yang dialami oleh salah satu WTS, yaitu Elok (nama samaran), 29 tahun. Statusnya masih perawan.

Lokalisasi Moroseneng sudah merupakan tempat untuk bekerja, dan jika ditutup kami akan mencari uang kemana mbak. Sudah 5 tahun saya bekerja di lokalisasi. Dan biasanya cuma bulan Ramadhan saja lokalisasi ditutup tapi ini sudah ditutup resmi. Mau tidak mau saya harus mencari pekerjaan lain mbak. Meskipun saya sudah mendapat pesangon 5 juta 50 ribu rupiah, tapi itu masih kurang buat memenuhi kebutuhan saya kedepannya mbak, apalagi dibuat modal usaha juga masih kurang. Uang 5 juta 50 ribu rupiah sekarang tidak ada artinya mbak. Untuk kedepannya saya masih bingung mbak, Rencananya ce saya akan dagang sembako. tapi, saya juga malu dengan tetangga kalau saya pulang kampung. Apa tanggapan tetangga jika tentanggaku tahu pekerjaan saya dulu di Surabaya. Ungkapnya.⁶⁵

Banyak diantara para WTS yang mempunyai rencana alih profesi pasca mendapatkan kompensasi dan pelatihan keterampilan. Diantaranya, ada yang rencana menjadi penjual sembako, penjual gorengan, penjual nasi, ada yang ingin membuka catering, membuka waung kopi, membuka rumah makan dan sebagainya.⁶⁶

Hal serupa juga dirasakan oleh ibu Misnah, yang kesehariannya membuka warung kopi di area lokalisasi. Kini beliau pindah pekerjaan berjualan ikan, di pasar Moroseneng. Ungkapnya, bahwa:

Sawise penutupan, ibu iki gak jagakno kerjo kene tok nak, yo bakulan nak pasar, soale sawise penutupan lokalisasi iki kabeh dadi sepi termasuk warung kopine ibu iki nak. Biyen sek onok mbak-mbake otomatis pengunjunge yo akeh, dadi sing ngopi nak warung iki yo akeh mbak. Saiki mbak-mbake wes akeh sing moleh, sopo sing nukoni nak, paling yo wong kene dewe. Mosok saiki sedino oleh duwit 20 ewu, sido anake ibu gak sekolah nak. Padahal biyen iku sedino ae oleh duwit

⁶⁵ Hasil wawancara dengan WTS nama samaran (Elok), pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 19.30 WIB, di rumah kontrakan beliau.

⁶⁶ Data dari Dinas Sosial Kota Surabaya, Juni 2014.

150 ewu sampek 200 ewuan mbak. Makane saiki ibu belani kerjo bakulan nak pasar. Padahal nak pasar iku jam 10 isuk wes moleh, lumayan lah mbak digawe tambahan mangan.⁶⁷

Hal ini tidak hanya dialami oleh beberapa WTS dan ibu Misnah saja, tetapi juga dialami oleh beberapa mucikari. Mucikari yang biasa pekerjaannya tergantung dengan kerja para WTS, artinya ramai tidaknya lokalisasi tergantung WTS nya. Kini para WTS sudah banyak yang pulang dan bahkan ada beberapa WTS yang tidak bertempat di kelurahan Klakahrejo. Otomatis hal ini menyebabkan pendapatan mucikari menjadi menurun bahkan hilang. Maka dari itu para mucikari yang ada di lokalisasi Moroseneng tersebut banyak yang alih profesi bekerja di luar. Hal ini dinyatakan oleh pak Abhi selaku RW 02.

b. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat Klakahrejo yang berada disekitar lokalisasi, diantaranya hanya berpangku dan mengandalkan pada adanya lokalisasi. Mulai dari mucikari, WTS, Tukang parkir, Penjual makanan dan minuman, penjual kelontong, laundry maupun pemilik kos-kosan.

Sebelum penutupan, pekerjaan mereka selalu lancar bahkan pendapatan yang mereka peroleh bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasca penutupan masyarakat banyak yang mengeluh akibat dagangan mereka saat ini menjadi sepi dan bahkan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan penjual kopi (ibu Misnah), pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 18.30 WIB di kediaman ibu Misnah.

tiga per empat dari pendapatannya hilang. Hal ini dikemukakan oleh ibu Munawaroh, 37 tahun. Penjual sembako dan eceran. Berikut ungkapan ibu Munawaroh:

Setelah penutupan ini penjualan menjadi sepi mbak, dan semua kegiatan perekonomian menjadi macet. Jadi mau kulaan banyak sudah tidak bisa. Karena mayoritas yang membeli biasanya adalah mbak-mbak WTS. sedangkan yang ada sekarang hanya rumah musik, itu pun tidak seramai dulu. Paling pengunjungnya hanya satu sampek tiga orang saja. Hampir 3/4 dari dagangan saya sepi. Kalau sebelum penutupan dulu sehari saja bisa dapat uang 400.000 bahkan 500.000 mbak. Paling laris di sini tu ya rokok, minuman bir, kemudian sembako. Padahal dulunya toko saya selalu ramai mbak, sampai bisa buat nyekolahkan anak. Sekarang pendapatan jadi menurun mbak, sehari hanya dapat 200.000. Lah ini anak saya minta kuliah, tapi belum tahu bisa kuliah apa ndak.

Yang dijanjikan pemerintah hanya mucikari dan WTS. Untuk para penjual hanya di data saja oleh pemerintah tapi belum terlaksana sampai saat ini. Jadi untuk saat ini saya hanya mengandalkan tokoh saja, tidak tahu bagaimana kedepannya. Saya harap semua yang telah dijanjikan oleh pemerintah itu segera terwujud.⁶⁸

Hal serupa juga dialami oleh ibu Wati, usia 43 tahun, kesehariannya beliau membuka jasa laundry. Sehingga pendapatan beliau tergantung dengan ramai tidaknya laundryan beliau. Berikut ungkapan dari ibu Wati:

Menurut saya, yang menjadi masalah setelah dilakukannya penutupan lokasi adalah masalah perekonomian menjadi macet mbak, banyak masyarakat yang resah. Kayak laundryan saya ini mbak, menjadi sepi. Padahal dulu waktu masih ada mbak-mbak itu selalu ramai. Sehari bisa dapat uang 150.000 lebih mbak sekarang tidak sampai 100.000 mbak uang yang saya dapat. Mayoritas mbak-mbaknya kan ngekos mbak jadi bajunya banyak yang dilaundry. Lah ini mbak-mbaknya sudah

⁶⁸ Hasil wawancara dengan penjual sembako dan eceran (ibu Munawaroh), pada tanggal 27 mei 2014, pukul 19.00 WIB, di kediaman ibu Munawaroh.

pulang, jadi jarang ada yang ngelaundry. Saya sebagai ibu rumah tangga hanya menggantungkan uang hasil laundry mbak, suami saya kerja di pabrik. Harapan saya, pemerintah segera memberi solusi untuk mengatasi ini semua, khususnya bagi masyarakat yang terkena dampaknya. Karena yang dapat pesangon hanya mucikari dan WTS nya saja. Bagi para pedagang eceran dan kaki lima katanya dibuatkan sentra PKL tapi sampai sekarang belum terwujud mbak.⁶⁹

Gambar 3.7. Ibu Munawaroh dan ibu Misnah yang berjualan di sekitar lokasi Moroseneng



Akan tetapi bagi masyarakat yang tidak terlibat pekerjaannya di lokasi mereka terkena dampak, bahkan mereka biasa saja dan tidak mengeluh. Seperti yang dinyatakan oleh ibu Umi Faridah, beliau adalah seorang guru yang bertempat tinggal di Klakahrejo RW 02 RT 06.

Sebelum penutupan dan sesudah penutupan tidak ada bedanya dengan pendapatan yang saya dapat. Karena dari awal saya tidak pernah bekerja di area lokasi, saya hanya seorang guru SMP. Yang sangat merasakan dampaknya ini ya mereka-mereka yang bekerja di area lokasi, apalagi mereka tidak

⁶⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat Klakahrejo RW 03 selaku tukang laundry (ibu Wati), pada tanggal 30 Mei 2014, pukul 10.00 WIB, di kediaman rumah beliau.

punya pekerjaan sampingan, pasti hal seperti ini sangat terasa banget bagi mereka.⁷⁰

c. Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Bisnis prostitusi juga dikatakan sebagai kegiatan ekonomi karena didalamnya terdapat transaksi jual beli yang saling menguntungkan. Akan tetapi bisnis prostitusi tersebut secara undang-undang melanggar hukum, karena prostitusi merupakan perbuatan hina dan banyak dampak negatif yang ditimbulkannya.

Bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lingkungan lokalisasi, kondisi ini sangat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Masyarakat banyak yang mengais rizki di sekitar lokalisasi.

Pasca penutupan, banyak masyarakat yang terkena dampaknya, khususnya bagi masyarakat yang bekerja di area lokalisasi. Karena pasca penutupan, lokalisasi menjadi sepi, kegiatan ekonomi masyarakat terhambat dan otomatis pendapat masyarakat juga berkurang bahkan hilang.

Adapun untuk melakukan bisnis prostitusi sudah tidak bisa seperti dulu. Karena pasca ditutup, banyak orang yang tidak berani berkunjung ke lokalisasi disebabkan banyak satpol PP yang berkeliaran dan memantau masyarakat. Sehingga untuk melakukan bisnis prostitusi, pelanggan yang ingin datang ke lokalisasi harus

⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru (ibu Umi Faridah), pada tanggal 31 Mei 2014, pukul 10.00 WIB, di kediaman Ibu Umi Faridah

melakukan konfirmasi melalui via telephone terlebih dahulu kepada para WTS melalui mucikari.

Hal ini dikemukakan oleh bapak Adi (nama samaran), 47 tahun.

Salah seorang mucikari, yang sudah mendapatkan kompensasi sebesar 5 juta rupiah. Ungkapan beliau:

Saya ini mbak sudah lama bekerja disini, hampir sepuluh tahun lebih. Dari dulu tidak pernah ada penutupan, hanya sekarang. Kini lokalisasi sudah sepi, tidak seperti dulu. Gini tu mbak semua kegiatan ekonomi terhambat. Apalagi saya yang hanya mengandalkan pendapatan dari lokalisasi saja. Sebenarnya saya tidak setuju jika lokalisasi ditutup. Siapa ce mbak yang mau menerima jika tempat yang biasa dibuat untuk bekerja ditutup, jelas semua tidak setuju bahkan menolak. Jelas masyarakat yang terdampak sangat resah mbak, tapi gimana lagi. Sekarang yang ada hanya rumah musik, itu pun juga sepi, tidak bisa diandalkan, karena yang datang hanya dua orang tiga orang dari pelanggan.

Uang 5 juta dari pemerintah itu dibuat apa, dibuat modal usaha juga kurang. Paling dipakai sebulan buat kebutuhan rumah tangga sudah habis. Banyak teman-teman mucikari yang bekerja di luar, kerja di sini sudah tidak bisa diandalkan lagi mbak.⁷¹

Berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh masyarakat yang tidak menggantungkan kehidupannya di lokalisasi. Seperti pernyataan bapak Toha, usia 32 tahun RT 01, kesehariannya beliau bekerja sebagai karyawan pabrik di PT. Sinar Baja jalan Manukan Surabaya.

Jujur mbak adanya penutupan lokalisasi ini saya sangat senang. Setidaknya lingkungan tempat tinggal kami tidak seramai kayak dulu lagi, meskipun rumah musik masih ada. Sama sekali tidak ada pengaruhnya dengan pendapatan saya, dari remaja sebelum nikah saya bekerja di PT. Sinar Baja.

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Adi (nama samaran) selaku pemilik wisma (mucikari), pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 19.30 WIB, di kediaman beliau.

Sedikit banyak pendapatan yang saya dapat, saya syukuri saja mbak, yang penting saya bekerja dengan cara yang halal. Mungkin yang sangat terkena dampak dengan penutupan ini ya para mucikari, WTS, dan penjual-penjual yang ada di area situ mbak.⁷²

3. Penutupan Lokalisasi dan Kebijakan Pemerintah

Dalam menangani masalah penutupan lokalisasi yang ada di Surabaya, khususnya lokalisasi Moroseneng, Benowo, Surabaya. Banyak usaha-usaha yang dilakukan pemerintah kota Surabaya, yakni memberi kompensasi bagi masing-masing para Mucikari dan WTS. Untuk mucikari masing-masingnya mendapat 5 juta sedangkan untuk WTS masing-masingnya mendapat 5 juta 50 ribu rupiah. Selain memberi kompensasi pemerintah juga memberi pelatihan berupa keterampilan menjahit dan tata boga. Bagi masyarakat yang dulunya bekerja di area lokalisasi rencananya dibuatkan sentra PKL oleh pemerintah kota Surabaya.

Pemberian kompensasi tersebut tidak langsung diberikan pemerintah kepada masyarakat yang menggantungkan tersebut, tetapi melalui LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) kecamatan Pakal Surabaya, dalam hal ini dipegang oleh Kyai Imam Syafi'i.

Namun dari berbagai usaha dan solusi tersebut, tidak semua dari mucikari dan WTS ikut pelatihan keterampilan, alasan mereka karena diancam oleh mucikari dan jika mereka menerima bantuan dari pemerintah maka konsekuensinya lokalisasi ditutup, akan tetapi baik

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Toha selaku warga RT 01, pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 17.00 WIB, di halaman rumah beliau.

menerima maupun tidak menerima kompensasi, kenyataannya lokalisasi tetap ditutup oleh pemerintah kota Surabaya.

Ketika penutupan berlangsung juga diadakan deklarasi. Deklarasi itu berupa pembacaan sumpah-sumpah yang dibaca langsung oleh masyarakat, isi dari deklarasi tersebut adalah masyarakat Klakahrejo menginginkan agar wilayahnya menjadi wilayah yang bersih, sehat, aman, nyaman dan bebas prostitusi. Masyarakat juga menginginkan wilayah Klakahrejo menjadi wilayah yang bermartabat melalui pembangunan usaha perekonomian yang sesuai dengan tuntunan agama dan peraturan. Selain itu, masyarakat mengharapkan bimbingan dari ulama dan Pemerintah kota Surabaya demi kemajuan wilayah Klakahrejo.

Gambar 3.8. Spanduk Klakahrejo Bebas Prostitusi



Tugas pemerintah dalam masalah penutupan ini adalah menangani masalah pendidikan, sosial, ekonomi dan kesehatan. Prostitusi itu bisa

dilakukan dimana saja, bisa di hotel, apartemen dan lain-lain. Akan tetapi pusat awalnya itu berada di lokalisasi.⁷³

Gambar 3.9. Penyerahan Dana Kompensasi



Sumber Gambar: Dinas Sosial Kota Surabaya

Gambar 4.0. Kegiatan Pelatihan Pra Menerima bantuan



Sumber Gambar: Dinas Sosial Kota Surabaya

⁷³ Hasil wawancara dengan pegawai Dinas Sosial Kota Surabaya (bapak Dedi), pada tanggal 11 juni 2014, pukul 09.00 WIB, di Dinas Sosial Surabaya.

C. Analisis Data

1. Temuan

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan bentuk hasil dari observasi serta wawancara. Analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng.” Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa penemuan mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng.

Kehidupan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Klakahrejo RW 02 pasca penutupan lokalisasi diantaranya yaitu, terjadinya disosiasi antara masyarakat Klakahrejo RW 02 dengan masyarakat Sememi RW 01 ketika penutupan lokalisasi berlangsung. Masyarakat Sememi RW 01 banyak yang menjadi provokator akan penolakan penutupan lokalisasi Moroseneng di Klakahrejo RW 02, sehingga masyarakat Klakahrejo RW 02 mendapat stigma dan pandangan negatif dari masyarakat. Selain itu interaksi antara masyarakat Klakahrejo RW 02 dengan pemerintah kota Surabaya mengalami ketidak harmonisan lantaran janji yang telah diberikan belum semuanya terealisasikan.

Selain itu kondisi lingkungan kesehatan masyarakat mengalami perubahan yang positif, setidaknya jumlah penderita PMS (Penyakit

Menular Seksual) berkurang, akan tetapi kondisi lingkungan tempat tinggal di sekitar lokasi masih tetap seperti dulu bahkan lebih ramai meskipun wisma-wisma yang ada sudah dijadikan rumah musik. Justru dengan keberadaan rumah musik, suara-suara musik menjadi semakin keras. Pasca penutupan lokasi Moroseneng, keamanan dan kenyamanan masyarakat Klakahrejo RW 02 menjadi lebih baik karena setidaknya keributan dan kericuhan di lingkungan mereka berkurang dan juga lingkungan masyarakat sudah bebas dari prostitusi. Pasca penutupan lokasi Moroseneng juga mengakibatkan munculnya pengangguran.

Kehidupan ekonomi yang dialami masyarakat Klakahrejo RW 02 yang menggantungkan kehidupannya di lokasi Moroseneng pasca penutupan lokasi diantaranya yaitu, banyak masyarakat yang alih profesi seperti halnya para WTS dan mucikari, diharapkan setelah mendapat kompensasi dan pelatihan dari pemerintah kota Surabaya mereka bersedia untuk meninggalkan pekerjaan yang dulu dan mau pindah ke profesi yang baru. Diantara mereka banyak yang mempunyai rencana untuk berjualan sembako, jualan gorengan, jualan nasi, membuka warung kopi, cetring dan lain-lain. Sedangkan bagi para masyarakat yang berjualan di sekitar lokasi rencananya akan dibangun sentra PKL oleh pemerintah kota Surabaya. Berhubung sentra PKL yang dijanjikan pemerintah kota Surabaya belum jadi, akhirnya banyak masyarakat yang dulunya berjualan di sekitar lokasi pindah berjualan di tempat lain.

Pendapatan masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lokasi menjadi menurun drastis. Mulai dari WTS nya sendiri, mucikari, penjual makanan dan minuman, jasa laundry dan tukang parkir. Mayoritas sumber penghasilan mereka didapatkan dari adanya para WTS, sedangkan pasca penutupan lokasi para WTS yang telah mendapatkan kompensasi sudah tidak boleh bertempat tinggal di kelurahan Klakahrejo RW 02 lagi (pulang ke daerah asalnya masing-masing). Sedangkan bagi WTS yang tidak mau menerima kompensasi, mereka masih ngekos di kelurahan Klakahrejo RW 02.

Pendapatan masyarakat menurun karena semua kegiatan ekonomi yang ada di sekitar lokasi mengalami kemacetan. Tempat yang biasa digunakan untuk mencari uang telah ditutup resmi oleh pemerintah kota Surabaya. Hal ini lah yang menyebabkan masyarakat Klakahrejo RW 02 khususnya masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lokasi menjadi resah.

Sedangkan bagi masyarakat Klakahrejo RW 02 yang tidak menggantungkan kehidupannya di lokasi, kehidupan ekonomi mereka baik-baik saja. Pendapatan yang mereka peroleh juga tidak mengalami perubahan, karena masyarakat tersebut dari awal sudah bekerja diluar lokasi. Mayoritas diantara mereka banyak yang mendukung kebijakan pemerintah mengenai penutupan lokasi Moroseneng, bahkan mereka menganggap bahwa solusi dan langkah pemerintah dalam mengatasi penutupan lokasi sudah sangatlah bagus dan bijaksana.

Merekamenyadari bahwa keberadaan lokalisasi membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat.

2. Konfirmasi dengan Teori

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain....setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.⁷⁴

Penutupan lokalisasi akan membawa perubahan bagi semua aspek kehidupan masyarakat Klakahrejo RW 02, khususnya masalah ekonomi dan sosial. Adanya perubahan-perubahan tersebut diharapkan masyarakat Klakahrejo RW 02 mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sesudah penutupan lokalisasi Moroseneng. Agar tujuan dari masyarakat Klakahrejo RW 02 untuk mempertahankan hidupnya bisa tercapai, khususnya pada masyarakat Klakahrejo RW 02 yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi.

Berdasarkan teori fungsionalisme Talcot Parson, bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem. Keempat fungsi itu disebutnya AGIL. AGIL adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke

⁷⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 21.

arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Berikut penjabaran teori AGIL:

- a. *Adaptation* (adaptasi); sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Pasca penutupan lokalisasi Moroseneng, banyak menimbulkan dampak sosial dan dampak ekonomi bagi masyarakat Klakahrejo RW 02. Agar dapat bertahan hidup, masyarakat Klakahrejo RW 02 harus dapat menanggulangi semua dampak tersebut baik dampak positif maupun dampak negatif. Adapun cara untuk menanggulangnya yaitu dengan menyesuaikan diriya dengan lingkungan yang ada pasca penutupan lokalisasi. Selain itu masyarakat Klakahrejo RW 02 juga harus bisa menerima penutupan lokalisasi tersebut agar semua fungsi yang ada di masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tidak ada konflik apapun.

- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan); sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Salah satu tujuan utama masyarakat Klakahrejo RW 02 khususnya masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi pasca penutupan lokalisasi adalah tetap dapat mempertahankan kehidupannya. Meskipun diantara mereka ada yang kehilangan pekerjaannya, namun mereka harus dapat menjalankan

fungsi masing-masing diantara mereka agar tujuan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya dapat tercapai.

- c. *Integration* (Integrasi); sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya yaitu *Adaptation, Goal attainment, Integration*.

Artinya masyarakat Klakahrejo RW 02 harus bisa menjalankan semua komponen-komponennya yang ada di masyarakat pasca terjadi penutupan lokalisasi Moroseneng, meskipun penutupan lokalisasi tersebut banyak membawa perubahan besar bagi masyarakat. diharapkan pasca penutupan lokalisasi, masyarakat Klakahrejo RW 02 masih dapat hidup teratur tanpa ada konflik.

- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola); sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Pasca penutupan lokalisasi diharapkan masyarakat Klakahrejo RW 02 mampu memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang ada di masyarakat. Khususnya memperbaiki pola-pola kultural yang mengalami perubahan seperti, kondisi lingkungan masyarakat, interaksi dengan sesama masyarakat, pendapatan masyarakat, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan cara menjalankan semua fungsi yang ada di masyarakat sesuai dengan perannya masing-masing.

Masyarakat merupakan obyek sasaran utama yang mempunyai peran penting dalam mensukseskan kebijakan pemerintah kota Surabaya mengenai penutupan lokalisasi Moroseneng. Untuk itu pemerintah harus melakukan pendekatan-pendekatan baik berupa material maupun nonmaterial kepada masyarakat Klakahrejo RW 02. Pemerintah harus memberi solusi-solusi pasca penutupan lokalisasi, karena pasca penutupan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, pendapatan masyarakat menjadi menurun drastis, perekonomian menjadi macet, munculnya pengangguran dan masalah-masalah sosial lainnya.

Maka dari itu, sesuai dengan teori pertukaran George Homan bahwa sumber kebahagiaan manusia umumnya adalah berasal dari hubungan sosial. Ada empat prinsip teori pertukaran yang merupakan suatu deskripsi umum tentang unsur-unsur teori ini, yaitu:

- a. Satuan analisis dalam tatanan sosial adalah sesuatu yang diamati dalam penelitian dan memainkan peran penting dalam menjelaskan tatanan sosial individu.
- b. Motif pertukaran mengasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Setiap orang itu memerlukan sesuatu, tetapi sesuatu itu tidaklah merupakan tujuan umum. Dengan demikian, teori ini berasumsi bahwa orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan dari berbagai tujuan dan keinginan yang khas. Motivasi dipandang sebagai suatu hal yang pribadi dan individual.

- c. Faedah atau keuntungan, keuntungan atau *cost* dapat dapat didefinisikan sebagai upaya yang diperlukan guna memperoleh suatu kepuasan, ditambah dengan reward yang potensial yang akan diperoleh apabila melakukan sesuatu. Kepuasan atau *reward* yang diperoleh seseorang itu dapat dinilai sebagai sebuah keuntungan.
- d. Pengesahan sosial, merupakan suatu pemuas dan merupakan motivator yang umum dalam sistem pertukaran. Besarnya makna ganjaran tidaklah mudah untuk diberi batasan karena sifatnya yang individual dan emosional. Menurut teori pertukaran reward ialah ganjaran yang memiliki kekuatan pengesahan sosial (*social approval*).⁷⁵

Seseorang akan berinteraksi dengan pihak lain...jika dianggapnya menguntungkan, sehingga dia mendapatkan imbalan. Sudah tentu bahwa di dalam proses tersebut, orang tadi mungkin merasa dirugikan atau kecewa. Kerugian tersebut merupakan “biaya” yang harus direlakan.⁷⁶

Kebijakan pemerintah kota Surabaya dalam mengatasi masalah penutupan lokalisasi harus mendapatkan tanggapan atau respon yang baik bagi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02. Masyarakat Klakahrejo RW 02 mempunyai peran penting dalam menjalankan tatanan sosial individu, karena area lokalisasi yang akan ditutup berada di daerah kelurahan Klakahrejo RW 02.

⁷⁵I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 174-176.

⁷⁶ Simandjuntak, *Patologi Sosial* (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 72.

Untuk itu, pemerintah kota Surabaya juga harus menjalin hubungan sosial yang baik, agar tujuan untuk menutup lokalisasi prostitusi di Surabaya terlaksana dengan baik khususnya lokalisasi di Moroseneng karena fokus pada penelitian ini adalah di lokalisasi Moroseneng.

Yang dimaksud dengan hubungan sosial disini adalah menjalin hubungan timbal balik sehingga menghasilkan sebuah pertukaran yang saling menguntungkan, baik bagi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 sendiri maupun bagi pemerintah kota Surabaya.

Kebijakan pemerintah kota Surabaya mengenai penutupan lokalisasi Moroseneng akan berdampak besar bagi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 khususnya masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi. Apabila lokalisasi ditutup, maka masyarakat akan kehilangan pekerjaannya. Karena menurut mereka, lokalisasi merupakan tempat untuk mengais rizki.

Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah kota Surabaya tidak hanya menutup saja melainkan juga memberikan kompensasi atau pesangon bagi para mucikari dan WTS yang bersedia berhenti dari pekerjaan yang biasa mereka lakukan, selain itu juga memberi pelatihan keterampilan berupa tata boga dan salon. Besar kompensasi yang diberikan kepada WTS sebesar 5 juta 50 ribu rupiah sedangkan bagi mucikari sebesar 5 juta. Rencana dari pemerintah kota sendiri juga akan membuka sentra PKL bagi masyarakat yang dulunya

berprofesi sebagai tukang parkir, penjual makanan dan minuman, tukang laundry, dan lain-lain.

Setelah pemberian kompensasi dan keterampilan diharapkan masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 mau menerima penutupan lokalisasi dengan baik. Agar diantara keduanya tidak ada yang saling dirugikan maka harus ada konsistensi dan pengesahan yang resmi antara pihak pemerintah kota Surabaya sendiri dengan Masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02. Salah satu simbol pengesahannya yaitu dengan diadakannya deklarasi. Isi dari deklarasi penutupan lokalisasi tersebut, salah satunya yaitu mencantumkan tentang ketersediaan masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 untuk menjadikan kelurahan Kalakhrejo RW 02 bebas dari prostitusi.